

PENTINGNYA PENERAPAN *JOYFUL LEARNING* DALAM PENCIPTAAN SUASANA BELAJAR YANG MENYENANGKAN *)

*Dr. Das Salirawati, M.Si **)*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan primer pada saat ini, apalagi sebagian besar masyarakat sudah menyadari pentingnya pendidikan dalam menata masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu setiap negara senantiasa berusaha memajukan bidang pendidikan, di samping bidang yang lain dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia yang kompetitif dan berkualitas serta berusaha mengejar kemajuan negara lain.

Seorang pendidik penting untuk menciptakan paradigma baru untuk menghasilkan praktik terbaik dalam proses pembelajaran (Carolin Rekar Munro, 2005). Oleh karena itu, ketika terjadi perubahan kurikulum dan terjadi pergeseran tuntutan hasil pendidikan yang berkaitan dengan tuntutan pasar kerja, maka pendidiklah yang harus berperan mewujudkan harapan itu.

Ronald Brandt (1993) menyatakan bahwa hampir semua usaha reformasi dalam pendidikan, seperti pembaharuan kurikulum dan penerapan metode pembelajaran baru akhirnya tergantung kepada pendidik. Tanpa pendidik yang mampu menguasai bahan ajar dan strategi pembelajaran, maka segala upaya peningkatan mutu pendidikan tidak akan mencapai hasil yang optimal. Hal ini berarti seorang pendidik tidak hanya diharapkan mampu menguasai bidang ilmu yang diajarkan, tetapi juga menguasai strategi belajar-mengajar. Saat ini dunia pendidikan telah banyak menghasilkan berbagai macam inovasi dan menghadirkan strategi/model pembelajaran. Hal ini semata-mata sebagai upaya menggairahkan minat belajar peserta didik, sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar.

Peserta didik SMA berada pada tahapan menghadapi masa depan dan cita-citanya dimana jurusan yang mereka pilih sudah mengarah pada pilihan dunia kerja di kemudian hari. Mereka berada pula pada tahap perkembangan remaja menuju dewasa, baik dewasa fisik maupun mentalnya. Pada tahap demikian, keinginan belajarnya sangat besar namun dengan suasana yang serba menyenangkan. Kenyataannya memori otak mereka dipenuhi dengan tugas sekolah yang tidak pernah ada habisnya

dan hafalan-hafalan materi yang bersifat teoretis tidak praktis yang tidak berguna bagi masa depannya. Peserta didik menjadi “lupa” dengan rencana masa depannya dan berpikir tentang cita-cita yang akan digelutinya nanti. Dalam hal ini guru tidak sepenuhnya dapat dipersalahkan, mengingat tuntutan kurikulum mengharuskan penyelesaian materi pelajaran dalam waktu singkat.

Banyak mata pelajaran di SMA yang sebagian besar berisi konsep-konsep teoretis yang untuk menguasainya banyak memerlukan memori otak untuk menghafal, sehingga terkesan sebagai mata pelajaran yang tidak menarik dan membosankan. Apalagi bagi peserta didik yang tidak suka menghafal, mata pelajaran yang demikian terasa sulit ditaklukkan dan akhirnya gagal memperoleh nilai yang memuaskan yang kemudian harus mengulang untuk memperbaiki nilai.

Melihat situasi yang demikian, perlu kiranya dilakukan suatu strategi pembelajaran yang mampu mengubah minat peserta didik terhadap mata pelajaran yang karakteristiknya demikian, salah satunya dengan menerapkan metode pembelajaran yang menyenangkan, atau sering disebut *joyful learning*. Banyak bentuk *joyful learning* yang dapat dikembangkan, beberapa diantaranya mengajarkan materi yang dikemas dalam bentuk puisi dan lagu untuk menghafal konsep yang telah dipelajari, mengemas materi dalam bentuk teka-teki, permainan, dan kuis berhadiah.

Penyampaian materi secara menyenangkan telah diserukan oleh Pemerintah kita, dalam hal ini Depdiknas melalui UU No. 20/2003 Pasal 40 yang menyatakan “guru dan tenaga kependidikan berkewajiban untuk menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, *menyenangkan*, kreatif, dinamis, dan dialogis”. Hal ini ditandaskan lagi dalam PP No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 19 ayat 1 yang menyatakan “proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara inspiratif, interaktif, *menyenangkan*, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang gerak yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik”.

Joyful learning merupakan salah satu bentuk strategi pembelajaran yang sesuai dengan anjuran pada kedua peraturan tersebut yang dapat diterapkan seorang pendidik dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sekaligus memacu kreativitas peserta didik dalam pembelajaran. Berdasarkan pengamatan menunjukkan

masih banyaknya proses pembelajaran di SMA yang dikemas kurang menarik bagi peserta didiknya, sehingga *joyful learning* dapat menjadi salah satu alternatif dalam penciptaan pembelajaran yang menarik.

B. PEMBAHASAN

1. Kondisi Pendidikan Kita Saat Ini

Seiring dengan kemajuan di bidang pendidikan, maka secara perlahan-lahan telah terjadi perubahan paradigma pendidikan, seperti perubahan dari *teacher centered* ke *student centered*; diterimanya pendekatan, metode, dan model pembelajaran baru yang inovatif; munculnya kesadaran bahwa informasi/pengetahuan dapat diakses lewat berbagai cara dan media oleh peserta didik; teknologi pembelajaran berbasis teknologi informasi (TI) mulai diterapkan; orientasi pendidikan bukan hanya pada pengembangan sumber daya manusia (*human resources development*), tetapi juga pada pengembangan kapabilitas manusia (*human capability development*); diperkenalkannya *e-learning*; *dependence* ke *independence*; individual ke *team work oriented*; dan *large group* ke *small class*.

Dampak perubahan tersebut juga dirasakan di lingkungan SMA. Namun demikian kita masih melihat adanya proses pembelajaran di SMA yang masih berpusat pada guru dimana guru masih aktif sebagai pemberi informasi dan mendominasi pembelajaran, sedangkan peserta didik pasif sebagai penerima informasi. Meskipun peserta didik tidak lagi dianggap objek pembelajaran, tetapi kenyataannya materi pembelajaran masih sangat ditentukan oleh guru. Di sebagian besar SMA, masih terlihat guru kurang mengoptimalkan pengembangan kapabilitas peserta didik, baik yang menyangkut cipta, rasa, dan karsa, serta peserta didik kurang memiliki kesempatan untuk berpikir kritis, logis, kreatif, dan inovatif. Hal ini nampak terlihat pada peserta didik SD, sedangkan untuk peserta didik SMP dan SMA kemandirian belajar sudah terlihat dengan banyaknya tugas mandiri yang menuntut kemampuan komprehensif peserta didik untuk menyelesaikannya.

Dengan kenyataan seperti itu, maka sudah saatnya bagi guru untuk mencoba mengembangkan profesionalismenya melalui pengembangan model-model pembelajaran yang benar-benar mampu mengaktifkan dan menciptakan kondisi pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan sekaligus menyenangkan. Apalagi dengan

menyandang gelar sebagai guru tersertifikasi, tentunya harus mengimbangi dengan senantiasa mengembangkan keempat kompetensi, khususnya pengembangan kompetensi pedagogik melalui pengemasan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, sekaligus peserta didik dapat merasakan kebermaknaan belajar bagi hidup dan kehidupannya dan akhirnya *meaningful learning* akan terwujud pula.

2. Kompetensi Pedagogik

Secara substansi, kompetensi pedagogik mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan kemampuan peserta didik dalam mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Salah satu unjuk kompetensi pedagogik guru adalah kemampuannya menerapkan berbagai metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif dalam pembelajaran.

Menurut Amy J. Phelps & Cherin Lee (2003), seorang pendidik perlu selalu mengakses prakonsepsi tentang belajar-mengajar yang dilakukan oleh pendidik masa depan dan mengenali aturan mainnya. Hal ini karena, semakin majunya IPTEK berdampak pula pada kemajuan masyarakat, sehingga tuntutan masyarakat terhadap pelayanan pendidikan yang lebih baik semakin mendesak. Lebih lanjut dikemukakan bahwa mengajar adalah masalah bagaimana mengkomunikasikan subjek pelajaran dengan baik, maknanya seorang pendidik selain dituntut menguasai materi pelajaran dengan baik, juga harus mampu menyampaikan materi kepada anak didik dengan strategi yang baik, sehingga materi dengan mudah ditangkap dan dikuasai.

Penelitian yang dilakukan Rebecca A. Kruse & Gillian H. Roehrig (2005) menunjukkan sebagian besar pendidik merasa tidak berhasil dan kesulitan dalam mengajar, sehingga kemudian memerintahkan anak didiknya untuk menghafal. Hal ini menunjukkan kurangnya pemahaman pendidik tentang inti pedagogik yang mengharuskannya memiliki kemampuan menjelaskan materi kepada anak didiknya.

Colin Marsh (1996) menyatakan, pendidik harus memiliki kompetensi mengajar, memotivasi, membuat model instruksional, mengelola kelas, berkomunikasi, merencanakan pembelajaran, dan mengevaluasi yang semuanya mendukung keberhasilannya mengajar. Pendidik harus mengetahui bagaimana cara menyampai-

kan pengetahuannya kepada anak didiknya, memiliki banyak variasi mengajar dan menghargai masukan dari anak didiknya (Jean Rudduck & Julia Flutter, 2004).

3. Model Pembelajaran

Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Jadi, sebenarnya model pembelajaran memiliki arti yang sama dengan pendekatan atau strategi pembelajaran. Saat ini telah banyak dikembangkan berbagai macam model pembelajaran, dari yang sederhana sampai model yang agak kompleks dan rumit karena memerlukan banyak alat bantu dalam penerapannya.

Seorang pendidik diharapkan memiliki motivasi dan semangat pembaharuan dalam proses pembelajaran yang dijalaninya. Menurut Sardiman (2004), pendidik yang kompeten adalah pendidik yang mampu mengelola program belajar-mengajar. Mengelola di sini memiliki arti yang luas yang menyangkut bagaimana seorang pendidik mampu menguasai keterampilan dasar mengajar, seperti membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, bervariasi media, bertanya, memberi penguatan, dan sebagainya, juga bagaimana pendidik menerapkan strategi, teori belajar dan pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif. Setiap pendidik harus memiliki kompetensi adaptif terhadap setiap perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan di bidang pendidikan, baik yang menyangkut perbaikan kualitas pembelajaran maupun segala hal yang berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar peserta didiknya.

Kesemua keterampilan dasar mengajar tersebut tidak hanya harus dimiliki oleh pendidik di tingkat TK, SD, SMP, maupun SMA, tetapi seorang dosenpun harus memilikinya. Beberapa pendapat menyatakan bahwa seorang guru SMA tidak perlu menampilkan semua keterampilan dasar mengajar ketika melaksanakan pembelajaran, karena peserta didik sudah dewasa dan tidak memerlukan apersepsi, penguatan, dan lain-lain. Pendapat ini tidak benar, karena siapapun yang berprofesi mengajar, keterampilan dasar mengajar harus dikuasai dan ditampilkan ketika proses transfer ilmu berlangsung, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai yang ditetapkan.

4. Joyful Learning

Pada saat ini di berbagai negara sedang trend dan semangat mengembangkan *joyful learning* dan *meaningful learning*, yaitu dengan menciptakan kondisi pembelajaran sedemikian rupa sehingga anak didik menjadi betah di kelas karena pembelajaran yang dijalani menyenangkan dan bermakna. Mereka merasakan bahwa pembelajaran yang dijalani memberikan perbedaan dalam memandang dunia sekitar dan memperoleh sesuatu yang lebih dari apa yang telah dimilikinya selama ini. Penelitian di dunia yang diadakan UNESCO menunjukkan sebagian besar anak didik menginginkan belajar dengan situasi yang menyenangkan (Dedi Supriadi, 1999).

Penelitian menunjukkan bahwa ketika seorang pendidik menjelaskan suatu materi tanpa ada selingan, maka perhatian dan konsentrasi mereka akan menurun secara drastis setelah 20 menit. Keadaan ini semakin parah jika pembelajaran berjalan monoton dan membosankan (Tjipto Utomo dan Kees Ruijter, 1994). Hal dapat diatasi jika pendidik sadar dan segera mengubah pembelajarannya menjadi menyenangkan dengan cara memberi selingan aktivitas atau humor. Tindakan ini secara signifikan berpengaruh meningkatkan kembali perhatian dan konsentrasi anak didik yang relatif besar.

Pembelajaran menyenangkan (*joyful learning*) adalah pembelajaran yang membuat anak didik tidak takut salah, ditertawakan, diremehkan, tertekan, tetapi sebaliknya anak didik berani berbuat dan mencoba, bertanya, mengemukakan pendapat/gagasan, dan mempertanyakan gagasan orang lain. Dalam belajar pendidik harus menyadari bahwa otak manusia bukanlah mesin yang dapat disuruh berpikir tanpa henti, sehingga perlu pelepasan dan relaksasi. Menciptakan suasana yang menyenangkan dapat dilakukan dengan membuat pembelajaran yang relaks (tidak tegang), lingkungan yang aman untuk melakukan kesalahan, mengaitkan materi ajar dengan kehidupan mereka, belajar dengan balutan humor, dorongan semangat, dan pemberian jeda berpikir.

Sesuai dengan pendapat Ausubel bahwa belajar akan bermakna jika peserta didik dapat mengaitkan konsep yang dipelajari dengan konsep yang sudah ada dalam struktur kognitifnya, dan pendapat Bruner yang menyatakan belajar akan berhasil lebih baik jika selalu dihubungkan dengan kehidupan orang yang sedang belajar.

Peserta didik akan belajar serius bila yang dipelajari ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari dan kata-kata atau kalimat yang didengar sudah *familiar* di pikirannya.

Seperti diketahui, otak kita terbagi menjadi dua bagian, yaitu kanan dan kiri. Pembelajaran saat ini umumnya hanya mengembangkan otak kiri yang berkaitan dengan logika, rasio, penalaran, kata-kata, matematika, dan urutan. Otak sebelah kanan adalah bagian yang berkaitan dengan imajinasi, estetika, intuisi, irama, musik, gambar, seni. Untuk menepis hal itu, kita dapat tunjukkan bahwa ilmu apapun mampu digunakan sebagai bahan untuk mengembangkan otak sebelah kanan, diantaranya dengan puisi, nyanyian, maupun permainan teka-teki.

Otak kita adalah bagian tubuh yang paling rawan dan sensitif. Otak sangat menyukai hal-hal yang bersifat tidak masuk akal, ekstrim, penuh warna, lucu, multisensorik, gambar 3 dimensi (hidup), asosiasi, imajinasi, simbol, melibatkan irama/musik, dan nomor/urutan. Berdasarkan hal ini, maka kita sebagai pendidik harus dapat merancang apa yang sebaiknya diberikan kepada anak didik agar otak mereka menyukainya. Sebagai contoh mengemas pembelajaran dengan menggunakan puisi atau lagu, teka-teki jenaka, atau sosio drama.

Pembelajaran menyenangkan (*joyful learning*) merupakan model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi kejenuhan dan ketidakmenarikan ketika proses pembelajaran berlangsung. Belajar menyenangkan bukan hanya dambaan anak-anak TK sampai SMP, tetapi peserta didik SMA juga mendambakan, karena ilmu yang dipelajari lebih rumit, sehingga sangat memerlukan relaksasi otak. Kenyataannya hal ini kurang disadari oleh sebagian guru, mereka beranggapan peserta didik SMA tidak perlu dibawa dalam penciptaan suasana belajar yang menyenangkan, karena peserta didik sudah dewasa dan dituntut keseriusan yang tinggi untuk belajar.

Suasana yang menyenangkan dalam proses pembelajaran dapat mendatangkan kebahagiaan bagi peserta didik, termasuk peserta didik SMA yang sudah dewasa yang justru memiliki banyak permasalahan dalam kehidupannya. Menurut Dr. Mary Bennett, peneliti dari Universitas Indiana State, AS, pemakaian humor dalam berbagai kesempatan dan suasana (termasuk suasana pembelajaran) dapat menjadi terapi efektif menurunkan stres dan memperbaiki *bad mood* (Safri HS, 2005). Stres dan *bad mood* merupakan dua masalah yang sering dihadapi peserta didik yang dapat menghambat kelancaran belajar mereka. Oleh karena itu penting bagi seorang guru

menciptakan pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*) sebagai strategi membantu peserta didik menghilangkan hambatan tersebut.

Michael Miller, kardiolog dari Fakultas Kedokteran Universitas Maryland, AS (Safri HS, 2005) menganjurkan di era globalisasi saat ini dimana banyak orang stres menghadapi perubahan jaman yang demikian pesat, termasuk peserta didik SMA yang banyak menghadapi masalah dalam studi, sebaiknya diciptakan sebanyak mungkin tertawa lepas dalam setiap kesempatan, karena terbukti tertawa dapat meningkatkan mengembangnya pembuluh darah 22% lebih cepat dari keadaan normal kita. Seperti diketahui pembuluh darah yang sehat dapat dengan mudah mengembang dari keadaan normal. Lebih lanjut dijelaskan Miller, ketika tertawa tubuh menghasilkan 3 zat kimia yang menyebabkan rasa nyaman, senang, dan meningkatkan kekebalan tubuh, yaitu zat serotonin, melatonin, dan endorfin. Sebaliknya tertawa menekan 3 zat kimia yang menyebabkan tekanan darah dan detak jantung meningkat, cemas, gelisah, dan mudah marah, yaitu adrenalin, konisol, radikal bebas

Pembelajaran menyenangkan bukan hanya berdampak positif bagi minat belajar anak SMA, tetapi juga berdampak positif terhadap mahasiswa. Berdasarkan hasil jajak pendapat terhadap mahasiswa Program Studi Pendidikan Kimia setelah kepada mereka diterapkan perkuliahan Biokimia dengan cara mengemas materi dalam bentuk puisi dan lagu menunjukkan 35 dari 40 mahasiswa (87,5%) menyatakan menyukai dan senang dengan perkuliahan melalui puisi dan lagu. Alasan mereka bervariasi, diantaranya 35 mahasiswa menyatakan belajar menjadi terhibur (87,5%), 16 mahasiswa menyatakan lebih mudah menghafal (40%), dan 15 mahasiswa menyatakan materi menjadi lebih mudah dihafal (37,5%). Pada butir angket lainnya sebanyak 39 mahasiswa (97,5%) menyatakan penting mengembangkan *joyful learning*, 33 mahasiswa (82,5%) menyatakan yakin dengan belajar melalui *joyful learning*, khususnya dalam bentuk puisi dan lagu dapat membantu kelancaran belajar, dan 36 mahasiswa (90%) menyatakan keinginan untuk mencoba menerapkan jika mereka menjadi guru.

Selain itu seluruh mahasiswa (100%) menginginkan semua dosen mengajar dengan *joyful learning*, yakin bahwa dengan *joyful learning* mahasiswa akan senang dan lebih mudah menerima materi, dan dapat merelaksasi pikiran mahasiswa,

sehingga kembali berkonsentrasi. Sebanyak 22 mahasiswa (55%) menyatakan sangat penting dan 18 mahasiswa (45%) menyatakan penting untuk memberikan selingan humor sebagai salah satu bentuk termudah penerapan *joyful learning* dan tidak memakan waktu. Alasan terbanyak mereka adalah dengan selingan humor menyebabkan perkuliahan menjadi tidak tegang, rileks, menyenangkan, menarik, dan tidak membosankan. Adapun bentuk-bentuk *joyful learning* yang diusulkan mahasiswa dalam jajak pendapat ini selain melalui puisi dan lagu adalah *games*/ permainan, drama, penayangan film, mengaitkan materi dengan kehidupan, belajar di luar kelas, percobaan dan alat peraga yang menarik, selingan humor, diskusi kelas, teka-teki, dan *outbond*. Sebanyak 20 mahasiswa (50%) menyatakan tidak menyukai mata pelajaran kimia berawal dari pembelajaran di SMA yang tidak menyenangkan.

Secara umum hasil jajak pendapat ini memberikan isyarat kepada kita sebagai guru untuk merenungkan pentingnya mencoba menerapkan *joyful learning* dalam pembelajaran sebagai bentuk kepedulian terhadap peningkatan kualitas pembelajaran agar dapat memberi contoh tauladan yang baik bagi peserta didik.

C. PENUTUP

Guru di SMA memiliki tugas dan peran yang sama dengan guru-guru di tingkat pendidikan yang lebih rendah. Sebagai pendidik yang berada di era globalisasi sudah saatnya berani mencoba berbagai model pembelajaran yang kreatif dan inovatif yang mampu mengimbangi perkembangan IPTEK dan kehidupan remaja SMA saat ini. Era globalisasi yang menuntut dihasilkannya sumber daya manusia yang kompetitif dan komparatif memberikan himbauan kepada para guru untuk mampu memberi bekal lebih kepada peserta didiknya, diantaranya dengan selalu memperkenalkan strategi pembelajaran baru yang menarik dan sesuai dengan jaman. *Joyful learning* merupakan strategi atau model pembelajaran yang sesuai dengan era saat ini dimana anak didik sangat rawan stres, karena saratnya materi ajar yang harus dikuasai. Semua materi pelajaran dapat dibuat menjadi menyenangkan, tergantung niat dan kemauan pendidik untuk menciptakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amy J. Phelps & Cherin Lee. (2003). *The power of practice : what students learn from how we teach*. Journal of Chemical Education, 80 (7), 829 – 832.
- Brandt, Ronald. (1993). *What do you mean professional*. Educational Leadership. Nomor 6 , 50, March.
- Carolyn Rekar Munro. (2005). “*Best practices” in teaching and learning : Challenging current paradigms and redefining their role in education*. The College Quarterly. 8 (3), 1 – 7.
- Colin Marsh. (1996). *Handbook for beginning teachers*. Sydney: Addison Wesley Longman Australia Pty Limited.
- Dedi Supriadi. (1999). *Mengangkat citra dan martabat guru*. Yogyakarta : Adicita Karya Nusa.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- _____ (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Jean Rudduck & Julia Flutter. (2004). *How to improve your school*. New York: Continuum.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Rebecca A. Kruse & Gillian H. Roehrig. (2005). *A comparison study : assessing teachers’ conceptions with the chemistry concepts inventory*. Journal of Chemical Education. 82 (8), 1246 – 1250.
- Safri, HS. (2005). *Tertawa itu sehat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sardiman, A. M. (2004). *Interaksi dan motivasi belajar-mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Tjipto Utomo dan Kees Ruijter. (1994). *Peningkatan dan pengembangan pendidikan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.